

**PEMERANAN TOKOH RODION RASKOLNIKOV DALAM
NASKAH *CRIME AND PUNISHMENT* KARYA MARILYN
CAMPBELL DAN CURT COLUMBUS ADAPTASI NOVEL
CRIME AND PUNISHMENT KARYA FYODOR
DOSTOYEVSKY**

SKRIPSI



Oleh

Yurisdika Fauzan
NIM 1810979014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

**PEMERANAN TOKOH RODION RASKOLNIKOV DALAM
NASKAH *CRIME AND PUNISHMENT* KARYA MARILYN
CAMPBELL DAN CURT COLUMBUS ADAPTASI NOVEL
CRIME AND PUNISHMENT KARYA FYODOR
DOSTOYEVSKY**

Skripsi

untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi S1 Teater
Jurusan Teater



Oleh

Yurisdika Fauzan
NIM 1810979014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

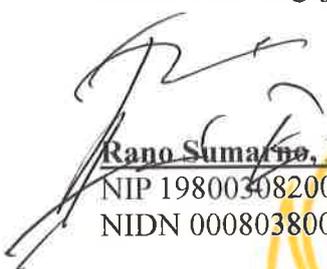
LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

PEMERANAN TOKOH RODION RASKOLNIKOV DALAM NASKAH *CRIME AND PUNISHMENT* KARYA MARILYN CAMPBELL DAN CURT COLUMBUS ADAPTASI NOVEL *CRIME AND PUNISHMENT* KARYA FYODOR DOSTOYEVSKY diajukan oleh Yurisdika Fauzan, NIM 1810979014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 10 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji


Rano Sumarno, M.Sn.

NIP 198003082006041001/
NIDN 0008038004


Silvia Anggredi Purba, M.Sn.

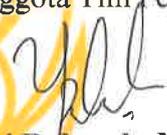
NIP 198206272008122001/
NIDN 0027068202

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji


Joanes Catur Wibono, M.Sn.

NIP 196512191994031002/
NIDN 0019126502


Fitri Rahmah, M.Sn.

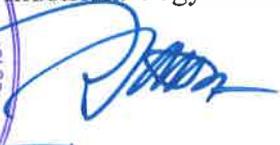
NIP 199004252020122012/
NIDN 0025049005

Yogyakarta, **12 4 - 06 - 2,5**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Koordinator Program Studi Teater


Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104


Wahid Nurcahyono, M.Sn.

NIP 197805272005011002/
NIDN 0027057803

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Yurisdika Fauzan

NIM : 1810979014

Alamat : Jl. Bacang III No. 38 RT 015 RW 001, Lubang Buaya,
Cipayung, Jakarta Timur

No. Tlp : 085743132017

Email : gregbarbarigo@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Juni 2025



Yurisdika Fauzan



MOTTO

“Hidup adalah eksperimen gagal dengan subjek yang lupa setuju.”

(Yurisdika, 2025)

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati, penulis memanjatkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala penyertaan, kekuatan, dan ilham yang diberikan selama proses penciptaan dan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Pemeranan Tokoh Rodion Raskolnikov dalam Naskah Crime and Punishment Karya Marilyn Campbell dan Curt Columbus Adaptasi Novel Crime and Punishment Karya Fyodor Dostoyevsky” ini menjadi penanda akhir dari proses panjang penulis menempuh pendidikan di Program Studi S-1 Seni Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Lebih dari sekadar kewajiban akademik, proses ini merupakan perjalanan batiniah yang mendalam. Menyusuri lorong-lorong pikiran Raskolnikov ibarat membuka pintu menuju ruang-ruang gelap dalam diri sendiri: ruang penuh keraguan, kemarahan, kebingungan, dan pencarian akan makna. Tokoh ini bukan hanya karakter dalam naskah, melainkan pantulan dari kegelisahan manusia modern yang merasa terasing, yang mencoba menegosiasikan moralitas, yang diam-diam haus akan cinta kasih dan pengampunan.

Dalam proses penciptaan peran ini, penulis tidak hanya mencoba memahami siapa Raskolnikov, tetapi juga bertanya ulang: siapa saya di dalam tubuhnya? Apa yang membuat seseorang membenarkan dosa? Apa yang terjadi ketika logika dan nurani saling bertabrakan dalam tubuh yang sama? Di tengah proses latihan, pembacaan, perenungan, dan kegagalan yang datang berulang, penulis belajar bahwa menjadi seorang aktor bukanlah soal meniru, melainkan menghidupi—

membiarkan tubuh menjadi medan pertarungan ide, emosi, dan jiwa yang tak kunjung selesai.

Proses ini tidaklah mudah. Banyak malam yang sunyi terisi oleh pertanyaan-pertanyaan tanpa jawaban. Naskah menjadi lebih dari sekadar teks; ia menjadi ruang pengakuan, tempat di mana tubuh dan batin harus menyatu dalam kejujuran. Panggung tidak lagi menjadi tempat bermain, melainkan altar-tempat di mana aktor mempersembahkan dirinya bukan sebagai peniru, melainkan sebagai saksi atas kemanusiaan yang kompleks. Maka, dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah menjadi bagian penting dalam proses ini:

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Dr. Irwandi, M.Sn. beserta staf dan pegawai.
2. Dekan FSP Institut Seni Indonesia Yogyakarta Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum. beserta staf dan pegawai.
3. Bapak Rano Sumarno, M.Sn. selaku ketua Jurusan Teater, Dosen Wali, sekaligus Ketua Tim Penguji yang senantiasa membantu, membimbing dan mendukung dari awal masa perkuliahan hingga akhir masa studi.
4. Bapak Wahid Nurcahyono, M.Sn. selaku koordinator Prodi Jurusan Teater.
5. Bapak Joanes Catur Wibono, M.Sn. selaku Dosen Penguji Ahli yang senantiasa memberikan pengarahan dan saran-saran yang sangat membantu.
6. Ibu Silvia Anggreni Purba, M.Sn. selaku Sekretaris Jurusan Teater dan Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberi bimbingan, arahan, saran, dukungan, serta ruang untuk bertanya dan berpikir dalam proses tugas akhir.

7. Ibu Fitri Rahmah, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing, mendukung, membantu memberi masukan, serta ruang untuk bertanya dan berpikir dalam proses tugas akhir.
8. Bapak Drs. Sumpeno, M.Sn. selaku Dosen Wali pada masa-masa awal perkuliahan yang senantiasa memberikan pengarahan dan membimbing hingga masa jabatannya telah usai.
9. Bapak Rukman Rosadi, M.Sn. selaku dosen terbaik yang senantiasa membimbing dan mengajarkan banyak ilmu keaktoran selama masa perkuliahan.
10. Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yang menjadi tempat belajar luar biasa beserta seluruh dosen, pegawai, dan staf yang telah memberi ruang bagi kebebasan bereksplorasi dan bertumbuh secara artistik.
11. Marilyn Campbell-Lowe dan Curt Columbus yang telah memberi naskah adaptasi *Crime and Punishment* secara sukarela dan mengizinkan untuk membawa naskah tersebut ke Indonesia.
12. Keluarga kecil penulis: Bapak Joko Harsoyo, Ibu Dewi Asih Purwanti, Afridita Choirunisa, dan Adzraadira Hananti Aradhana yang selalu menjadi tempat berpulang, yang mendukung dengan doa, kesabaran, dan cinta kasih yang tak terucapkan.
13. Mama Arti, Papa Wawan, beserta seluruh keluarga Siliran yang mungkin tidak selalu memahami medan batin yang sedang dijelajahi, tetapi selalu hadir sebagai penopang paling sunyi dan paling setia. Khususnya Sastri yang telah rela meminjamkan laptopnya.

14. Alimah Thurfah selaku kawan main, partner dalam karya tugas akhir ini, sekaligus adik yang senantiasa tumbuh dan berkembang bersama dalam proses ini dengan penuh kesabaran dan kelakuan-kelakuan aneh di luar nalar.
15. Haikal Muhamad Nur Fadlan atau Ubot selaku kawan main yang dengan dedikasi dan ketulusannya telah memberanikan diri untuk debut sebagai aktor dalam karya tugas akhir ini. Terima kasih telah menjadi teman bercerita dalam ruang proses dan belajar bersama.
16. Muhammad Ardit Roidarlis atau Mad Tobacco selaku sutradara sekaligus teman diskusi yang senantiasa menyertai, menemani, dan kebersamai keberlangsungan proses ini dari awal hingga akhir dengan visi dan kepekaan artistiknya telah menciptakan ruang yang aman dan menantang bagi penulis untuk tumbuh dan berkembang. Terima kasih telah mempercayakan Raskolnikov kepada penulis dan memimpin proses ini dengan penuh ketulusan, ketegasan, sekaligus kelembutan.
17. Seluruh teman-teman CNP25 Production: Dendi, Yuncha, Rio, Javier, Ipeng, Fito, Togar, Nabila, Aca, Zhinta, Anastasia, Bella, Thomas, Ody, Kaloka, dan siapa pun yang terlibat dalam proses karya ini, terima kasih atas kolaborasi, keringat, dan ketulusan yang tak tergantikan. Kalian adalah tubuh dari panggung yang hidup.
18. Keluarga Teater Kelingking, khususnya David, Awang, Luqman, Feriyan, Haris, Fikri, Devin, Pupuh, Nadia, Andika, dan Juju, meskipun kalian telah lulus lebih dulu, terima kasih karena telah turut kebersamai dalam tumbuh dan berkembang proses kesenimanannya penulis.

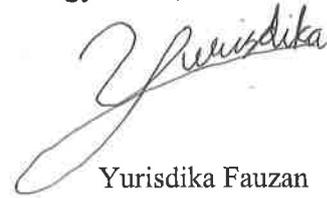
19. Bang Oren dan Rais yang telah berbagi ilmu keaktoran dan memberikan pencerahan bagi penulis saat proses pencarian karakter.
20. Rama dan Elnani selaku teman satu rumah, terima kasih atas keberadaannya, makanan dadakan, ruang obrolan yang tak diharapkan tapi sangat dibutuhkan, dan kesediaan untuk saling menopang dalam kesibukan yang tak selalu ringan. Kalian adalah pengingat bahwa meski lelah, pulang itu mungkin—dan sering kali penuh pelukan dalam bentuk paling sederhana.
21. HMJ Teater ISI Yogyakarta yang beramai-ramai dalam membantu keberlangsungan pementasan dan teman-teman seperjuangan Tugas Akhir semester genap periode 2024/2025.
22. Dan tentu saja, kepada Fyodor Dostoyevsky dan Rodion Romanovitch Raskolnikov, yang di luar ruang dan waktu telah berdialog dengan penulis, terima kasih telah menjadi perantara untuk mengenal sisi-sisi gelap dan terang manusia. Terima kasih telah mengizinkan tubuh ini menjadi medium untuk menyuarakan kegelisahan yang masih relevan hingga hari ini.
23. Terakhir, kepada diri sendiri; terima kasih telah bertahan. Telah tetap berjalan di tengah rasa ragu, telah mau membuka luka-luka lama demi kejujuran dalam berkarya. Terima kasih karena tidak menyerah saat sunyi menjadi teman sehari-hari. Terima kasih telah percaya bahwa pencarian ini layak dijalani.

Penulis menyadari bahwa karya ini tidak menawarkan kesimpulan *final*. Tidak ada satu pun pemeranan yang benar-benar selesai, sebagaimana manusia tidak pernah benar-benar utuh. Namun melalui proses ini, penulis percaya bahwa

seni peran bukan hanya tentang tampil di atas panggung, melainkan tentang hadir secara utuh, menjadi ruang yang menampung luka, pertanyaan, dan pengampunan.

Semoga skripsi ini dapat menjadi kontribusi kecil bagi dunia seni peran, dan menjadi jejak yang jujur dari seorang aktor yang sedang—dan akan terus—belajar memahami manusia. Sebagaimana yang pernah dikatakan Fyodor Dostoyevsky, “Rasa sakit dan penderitaan selalu tak terelakkan bagi kecerdasan yang besar dan hati yang dalam.”

Yogyakarta, 24 Juni 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yurisdika', with a large, sweeping flourish underneath.

Yurisdika Fauzan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
INTISARI	xvii
ABSTRACT.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	7
C. Tujuan Penciptaan.....	7
D. Tinjauan Karya dan Originalitas.....	7
1. Kajian Sumber Penciptaan dan Karya Terdahulu	7
a. Novel <i>Crime and Punishment</i> karya Fyodor Dostoyevsky.....	7
b. Naskah Adaptasi <i>Crime and Punishment</i> karya Marilyn Campbell dan Curt Columbus	9
c. Tyler Pierce dalam <i>Crime and Punishment</i> karya Marilyn Campbell dan Curt Columbus Produksi <i>Berkeley Repertory Theatre</i>	10
d. Josh Tyson dalam <i>Crime and Punishment</i> karya Marilyn Campbell dan Curt Columbus Produksi <i>Phoenix Theatre Ensemble</i>	13
e. Georgy Taratorkin dalam Film <i>Crime and Punishment</i> (1970) karya Lev Kulidzhanov	15
2. Landasan Teori Penciptaan	16
E. Metode Penciptaan.....	20
F. Sistematika Penulisan	31
BAB II	32
DASAR PENCIPTAAN.....	32
A. Konsep Penciptaan.....	32
1. Biografi Penulis.....	34
a. Fyodor Dostoyevsky	34

b.	Marilynn Campbell-Lowe	36
c.	Curt Columbus	37
2.	Ringkasan Cerita	38
3.	Analisis Naskah.....	39
a.	Tema.....	39
b.	Karakter.....	41
c.	Dialog.....	51
d.	Alur (Plot)	58
e.	Latar	68
B.	Konsep Pemeranan	71
1.	Analisis Dualitas Kepribadian Tokoh Rodion Raskolnikov	72
2.	Pendekatan <i>The Method</i> dalam Pengolahan Emosi Tokoh	74
3.	Estetika Ekspresionisme dalam Representasi Batin Tokoh	74
4.	Psikologi Analitik Jung dan Pertarungan Psikis Tokoh.....	75
BAB III	79
PROSES DAN HASIL PENCIPTAAN	79
A.	Proses Penciptaan	79
1.	Proses Latihan Mandiri	80
a.	Penerapan <i>The Method</i>	81
b.	Pendekatan Estetika Ekspresionisme	95
c.	Pendekatan Jung: Menjelajahi Struktur Bawah Sadar Tokoh.....	106
2.	Proses Latihan Rutin: Ruang Presentasi dan Kolaborasi Kreatif.....	108
a.	Pembacaan Naskah dan Diskusi Bersama	109
b.	Aktivasi Imajinasi Visual dan Ekspresi Emosional melalui Gambar Ilustrasi	112
c.	Latihan Ansambel dan <i>Spatial Relationship</i>	116
d.	Sinkronisasi Adegan (<i>Blocking, Cut-to-Cut, Run-Through</i>).....	119
e.	Evaluasi Proses dan Refleksi Permainan	121
B.	Hasil Penciptaan	123
1.	Wujud Pemeranan Rodion Raskolnikov	124
2.	Representasi Emosi dan Pikiran melalui Tubuh	127
3.	Suara, Napas, dan Bunyi sebagai Jembatan Emosi.....	129
4.	Transformasi Aktor menjadi Tokoh.....	132
5.	Integrasi Estetika Ekspresionisme dalam Pemeranan Raskolnikov....	136

BAB IV	143
KESIMPULAN DAN SARAN	143
A. Kesimpulan	143
B. Saran	144
DAFTAR PUSTAKA	146
LAMPIRAN	149
A. Naskah	149
B. Poster Pertunjukan	214
C. Dokumentasi Pementasan	215



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Novel karya Fyodor Dostoyevsky diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Ahmad Faisal Tarigan.....	8
Gambar 2. Delia MacDougall sebagai Sonia (kiri) dan Tyler Pierce sebagai Raskolnikov dalam pementasan "Crime and Punishment" oleh Berkeley Repertory Theatre.....	11
Gambar 3. Elise Stone (atas) dan Josh Tyson dalam pementasan "Crime and Punishment" oleh Phoenix Theatre Ensemble	14
Gambar 4. Georgy Taratorkin sebagai Raskolnikov dalam film <i>Crime and Punishment</i> (1970) sutradara Lev Kulidzhanov.....	15
Gambar 5. Bagan Penciptaan Tokoh Rodion Raskolnikov dalam naskah <i>Crime and Punishment</i> Karya Marilyn Campbell dan Curt Columbus	30
Gambar 6. Latihan memori afektif dan <i>sense memory</i>	84
Gambar 7. Latihan improvisasi dan <i>private moment</i>	86
Gambar 8. Eksplorasi gestur, bentuk, dan laku tubuh	88
Gambar 9. Kamar isolasi pendalaman karakter tokoh Raskolnikov	90
Gambar 10. Eksplorasi pengalaman emosional aktor	92
Gambar 11. Proses isolasi mandiri sebagai pendalaman karakter sebelum pementasan.....	94
Gambar 12. Willem Dafoe sebagai Norman Osborn atau Green Goblin dalam film <i>Spider-Man</i> (2002).....	98
Gambar 13. Proses latihan membaca dialog sambil bersandar di dinding.....	102
Gambar 14. Proses diskusi dan <i>reading</i> bersama.....	111
Gambar 15. Gambar ilustrasi yang dihidupkan aktor	113
Gambar 16. Latihan menghidupkan gambar melalui orkestrasi tubuh	114
Gambar 17. Arsip proses menggambar bebas sebagai wadah ekspresi emosional aktor.....	115
Gambar 18. Proses latihan ansambel bersama rekan main	117
Gambar 19. Latihan <i>spatial relationship</i> dengan cara menjaga <i>eye contact</i>	118
Gambar 20. Eksplorasi make up	121
Gambar 21. Raskolnikov ketika berhadapan dengan karakter tokoh Sonia (Kiri) dan Porfiry (Kanan)	125
Gambar 22. Momen emosional Raskolnikov bersama Sonia	128
Gambar 23. <i>Private moment</i> Raskolnikov saat adegan monolog	131
Gambar 24. Aktor menjadi karakter tokoh Raskolnikov	134
Gambar 25. Momen Raskolnikov mengalami keruntuhan batin dan mengakui dosanya.....	135
Gambar 26. Tata rias dan rambut karakter tokoh Raskolnikov	137
Gambar 27. Kostum Raskolnikov	138
Gambar 28. Kostum Raskolnikov dengan mantel dan topi	139
Gambar 29. Tata panggung dalam pementasan <i>Crime and Punishment</i> produksi CNP25 Production	140
Gambar 30. Momen pemotongan rambut Raskolnikov	141
Gambar 31. Poster utama pertunjukan <i>Crime and Punishment</i>	214
Gambar 32. Adegan interogasi Porfiry dan Raskolnikov	215

Gambar 33. Adegan Raskolnikov mengunjungi rumah Alyona	215
Gambar 34. Adegan monolog Raskolnikov	216
Gambar 35. Adegan Raskolnikov mengunjungi rumah Sonia.....	217
Gambar 36. Adegan pembunuhan Alyona oleh Raskolnikov	218
Gambar 37. Adegan Raskolnikov berlutut dan berteriak saat mengaku dosa.....	219
Gambar 38. Adegan penutup pertunjukan <i>Crime and Punishment</i>	220
Gambar 39. Foto bersama tim dan penonton pementasan <i>Crime and Punishment</i>	221



PEMERANAN TOKOH RODION RASKOLNIKOV DALAM NASKAH *CRIME AND PUNISHMENT* KARYA MARILYN CAMPBELL DAN CURT COLUMBUS ADAPTASI NOVEL *CRIME AND PUNISHMENT* KARYA FYODOR DOSTOYEVSKY

INTISARI

Pemeranan tokoh Rodion Raskolnikov dalam naskah *Crime and Punishment* merupakan bentuk pertanggungjawaban proses penciptaan tokoh Rodion Raskolnikov dalam pementasan *Crime and Punishment*, naskah adaptasi karya Marilyn Campbell dan Curt Columbus dari novel klasik Fyodor Dostoyevsky. Raskolnikov adalah karakter yang kompleks, terperangkap dalam pergulatan batin antara kesombongan intelektual, krisis moral, serta pencarian makna pengampunan. Dalam skripsi ini, penulis berupaya menciptakan pemeranan yang jujur dan mendalam dengan menggunakan *The Method* Lee Strasberg dengan Psikologi Analitik Carl Jung sebagai pisau bedah karakter tokoh dan menjadikan teater ekspresionisme sebagai daya ungkap estetika.

Proses penciptaan tokoh dilakukan melalui eksplorasi emosi, tubuh, dan ingatan personal aktor dengan pendekatan teknik *relaxation*, *concentration*, *affective memory*, *sense memory*, *private moment*, dan isolasi diri. Seluruh tahapan diarahkan untuk menemukan lapisan-lapisan terdalam dari jiwa Raskolnikov dan mewujudkannya ke atas panggung dalam bentuk yang intens, subjektif, dan penuh pergolakan. Gaya ekspresionisme dipilih untuk memperkuat representasi konflik batin tokoh melalui distorsi visual, ritme tubuh, serta atmosfer dramatik yang mewakili kondisi psikisnya.

Melalui proses ini, penulis menyadari bahwa penciptaan tokoh Raskolnikov bukan sekadar upaya membentuk karakter di atas panggung, tetapi merupakan perjalanan menembus lapisan-lapisan terdalam jiwa manusia. Setiap langkah dalam proses pemeranan menjadi ruang perjumpaan antara aktor dan dirinya sendiri, sebuah pengalaman eksistensial yang menuntut keberanian untuk membuka luka, merawat kejujuran, dan menghadirkan kemanusiaan tokoh secara utuh. Pemeranan pun menjelma menjadi medium reflektif, tempat di mana seni tidak hanya merepresentasikan, tetapi juga menyembuhkan dan menyuarakan yang tak terucapkan.

Kata Kunci: Pemeranan, Rodion Raskolnikov, *Crime and Punishment*, *The Method* Lee Strasberg, teater ekspresionisme.

**THE PORTRAYAL OF RODION RASKOLNIKOV
IN THE SCRIPT *CRIME AND PUNISHMENT* BY MARILYN
CAMPBELL AND CURT COLUMBUS, AN ADAPTATION OF
THE NOVEL *CRIME AND PUNISHMENT* BY FYODOR
DOSTOYEVSKY**

ABSTRACT

The performance of Rodion Raskolnikov in *Crime and Punishment* is a form of accountability for the process of creating the character Rodion Raskolnikov in the stage performance of *Crime and Punishment*, an adaptation by Marilyn Campbell and Curt Columbus of Fyodor Dostoyevsky's classic novel. Raskolnikov is a complex character, entangled in an internal struggle between intellectual pride, moral crisis, and a search for the meaning of redemption. In this thesis, the author aims to develop an honest and profound portrayal by employing Lee Strasberg's method acting with Carl Jung's Analytical Psychology as a scalpel for the character and using expressionist theatre as the chosen form of artistic expression.

The character creation process involves the exploration of emotion, physicality, and personal memory through the techniques of affective memory, sense memory, self-isolation, and private moment. Each stage is directed toward uncovering the deepest layers of Raskolnikov's soul and manifesting them on stage in an intense, subjective, and turbulent form. Expressionism is used as a stylistic approach to heighten the internal conflict of the character through visual distortion, bodily rhythm, and a dramatic atmosphere that reflects his psychological condition.

Through this process, the author realized that the creation of Raskolnikov is not merely an attempt to shape a character on stage, but a journey that penetrates the deepest layers of the human soul. Each step in the process becomes a meeting ground between the actor and the self, an existential experience demanding the courage to expose wounds, preserve truthfulness, and embody the full breadth of human complexity. The act of performance becomes a reflective medium where art does not merely represent, but also heals and gives voice to the unspoken.

Keywords: Acting, Rodion Raskolnikov, *Crime and Punishment*, Lee Strasberg Method, expressionist theatre.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah *Crime and Punishment* karya Marilyn Campbell dan Curt Columbus merupakan naskah yang ditulis ulang dari novel dengan judul yang sama, *Crime and Punishment* karya Fyodor Dostoyevsky. Dalam cerita aslinya, *Crime and Punishment* yang diterbitkan pertama kali pada 1866 adalah novel yang menelusuri pergumulan paling sengit di relung jiwa terdalam seorang anak manusia tentang kesepian hati, krisis eksistensi, kepahitan hidup, keangkuhan, kemelaratan, cinta, dan penebusan dosa. Adaptasi yang dilakukan oleh Marilyn Campbell dan Curt Columbus adalah interpretasi teater yang lebih padat, intim, dan berbasis psikologi. Marilyn Campbell dan Curt Columbus menawarkan pendekatan yang lebih ringkas dan intens dibandingkan novel aslinya. Meskipun menggunakan format minimalis dan narasi non-linear, adaptasi ini tetap mempertahankan ketegangan dan kedalaman cerita tanpa menghilangkan esensi filosofis novel aslinya. Maka, tak heran adaptasi ini telah memenangkan berbagai macam penghargaan, seperti *Joseph Jefferson Award (2003)* sebagai "*Best New Adaptation*", *Westword Best of Denver Award (2010)* sebagai "*Best New Adaptation*", "*LA Drama Critics Circle Award (2009)* sebagai "*Best Adaptation*", dan lain sebagainya (Campbell-Lowe and Columbus 2004).

Naskah *Crime and Punishment* menceritakan tentang pergulatan batin seorang mantan mahasiswa miskin bernama Rodion Romanovitch Raskolnikov yang kesepian dan penyendiri yang mencoba menghibur diri dengan ilusi-ilusi

kekuasaan dan sangat yakin pada saat itu bahwa ia dapat melakukan kejahatan tanpa harus menanggung rasa bersalah dan sanksi hukum, dan bagaimana seorang inspektur polisi, Porfiry Petrovitch, membantunya untuk memainkan peran sebagai informan atas dirinya sendiri, sehingga setelah pergulatan batin yang melelahkan, ia mengakui kesalahannya dan menyerahkan diri kepada pihak berwajib. Hingga akhirnya ia menemukan kembali jati dirinya lewat cinta seorang pelacur muda bernama Sonia melalui proses bagaimana Raskolnikov sampai pada kesadaran dan penerimaan bahwa dirinya memang bersalah.

Rodion Romanovitch Raskolnikov, karakter utama dalam naskah *Crime and Punishment*, adalah seorang mantan mahasiswa hukum yang terjebak dalam kemiskinan di kota St. Petersburg. Keputusannya untuk berhenti kuliah disebabkan oleh masalah finansial yang semakin memburuk, membuatnya terperosok ke dalam keputusasaan dan rasa terasing dari masyarakat. Yang membuat Raskolnikov menjadi tokoh yang sangat menarik adalah kerumitan intelektual dan moralitasnya. Ia sering merenungkan pertanyaan tentang kejahatan dan moralitas yang dapat disimpulkan sebagai: “Apakah suatu tindakan kejahatan dapat dibenarkan jika dilakukan demi tujuan yang lebih besar?”

Raskolnikov adalah sosok yang mengalami pergulatan batin mendalam setelah melakukan pembunuhan atas dasar keyakinan moral pribadi. Narasi ini menyoroti konflik etika subjektif dan hukum objektif, serta pertarungan antara kesadaran moral dan pembeneran rasional. Maka, dengan menjadikan Raskolnikov sebagai pusat eksplorasi, pemeran ingin menyelami secara mendalam proses kreatif pemeranan tokoh yang begitu kompleks ini, serta mengungkap bagaimana konflik

batin yang ia alami dapat diinterpretasikan melalui pendekatan aktorial yang terencana dan reflektif. Pemeran juga berharap dapat memberi kontribusi dalam ranah seni pemeranan, khususnya dalam pendekatan terhadap karakter-karakter klasik yang sarat lapisan psikologis. Pemeranan tokoh Raskolnikov dalam naskah Campbell dan Columbus bukan hanya menjadi latihan teknis keaktoran, tetapi juga menjadi medium untuk memahami sisi-sisi terdalam dari kemanusiaan.

Pilihan pemeran untuk mengangkat naskah adaptasi *Crime and Punishment* karya Marilyn Campbell dan Curt Columbus dilandasi oleh kekaguman terhadap cara adaptasi ini merangkum kompleksitas novel Dostoyevsky ke dalam bentuk teater naratif yang padat dan puitis. Adaptasi ini menawarkan pendekatan dramatik yang tajam, menjadikan naskahnya sebagai ruang yang sangat potensial untuk eksplorasi pemeranan. Menariknya, sejauh penelusuran pemeran, naskah adaptasi ini belum pernah dipentaskan di Asia, khususnya di Indonesia. Hal ini menjadi pendorong kuat bagi pemeran untuk menghadirkannya sebagai sebuah pengalaman teater yang baru dan bermakna. Oleh karena itu, mementaskan naskah ini pertama kali di Indonesia tidak hanya menawarkan kebaruan secara artistik, tetapi juga membuka ruang dialog antara karya sastra klasik Eropa dan konteks sosial-psikologis masyarakat kita saat ini.

Meskipun novel *Crime and Punishment* karya Dostoyevsky sendiri ditulis dalam gaya realisme sastra, adaptasi naskah teater yang dilakukan oleh Campbell dan Columbus lebih menggunakan pendekatan minimalis dan ekspresionis, yang lebih dekat dengan teater non-realis karena cara penyajiannya yang menekankan kondisi psikologis Raskolnikov melalui bentuk permainan memori yang penuh

ketegangan emosional. Hal ini sejalan dengan penggunaan struktur naratif yang non-linear, pendekatan visual yang dramatis, penyajian dunia dari perspektif subjektif, eksplorasi pikiran yang mendalam, serta penggunaan intensitas emosional dan simbolisme psikologis yang kuat. Oleh karena itu, adaptasi naskah *Crime and Punishment* karya Marilyn Campbell dan Curt Columbus lebih dekat dengan Teater Ekspresionisme, yang berusaha menyampaikan kondisi mental dan emosional karakter daripada sekadar merepresentasikan realitas secara objektif.

Dalam dunia seni peran, salah satu tantangan terbesar bagi aktor adalah membawakan tokoh yang memiliki konflik batin yang kompleks dan lapisan emosi yang dalam. Rodion Raskolnikov adalah salah satu contoh karakter yang menawarkan tantangan tersebut. Raskolnikov bukan sekadar tokoh dalam kisah kriminal, tetapi sosok yang mewakili pertarungan ideologis dan moral antara rasionalitas ekstrem dan nilai-nilai kemanusiaan. Ia berusaha membenarkan tindakannya secara intelektual, namun pada saat yang sama didera rasa bersalah, ketakutan, dan keinginan untuk ditebus. Perjalanan emosionalnya penuh gejolak—dari keyakinan diri yang dingin hingga keruntuhan psikis yang mendalam. Itulah sebabnya, memerankan Raskolnikov menuntut kemampuan aktor untuk hadir tidak hanya secara teknis, tetapi juga secara emosional dan spiritual.

Ketertarikan pemeran terhadap tokoh ini berangkat dari kompleksitas internal yang dimilikinya. Sebagai seorang aktor, menghadirkan Raskolnikov di atas panggung bukan hanya tentang menyampaikan naskah, tetapi tentang menjelajahi batin seorang manusia yang sedang tenggelam dalam kontradiksi. Ia adalah tokoh yang hidup dalam tegangan antara menjadi “orang besar” yang

melampaui hukum moral, dan manusia biasa yang tak mampu melarikan diri dari suara hati dan penderitaan batinnya sendiri. Dinamika ini menjadikan Raskolnikov sangat menarik untuk diperankan—ia rapuh namun penuh amarah, sinis namun mencari harapan, rasional namun emosional. Semua itu menjadi medan kerja yang menantang sekaligus memperkaya proses kreatif aktor.

Mewujudkan tokoh Raskolnikov dengan kompleksitas psikologis yang kuat dalam naskah *Crime and Punishment* bukanlah hal yang mudah, oleh karena itu pemeran akan menggunakan metode pelatihan akting *The Method* yang diperkenalkan oleh Lee Strasberg untuk membantu pemeran dalam proses penciptaan karakter tokoh. Metode Strasberg bertujuan menciptakan penampilan dimana aktor mengalami emosi yang sama dengan karakter tokoh yang membantu aktor menggali pengalaman hidup aktor sendiri melalui teknik seperti *affective memory* (ingatan afektif), *sense memory*, *private moment*, konsentrasi, dan relaksasi. Hal ini memungkinkan aktor untuk mengekspresikan emosi yang realistis, seolah benar-benar mengalami situasi yang dimainkan dan dapat dipercaya oleh penonton (Cohen, 2017: 10).

The Method berfokus pada pendekatan realistik yang bertujuan menciptakan penampilan yang autentik dan emosional. Sementara teater ekspresionisme, di sisi lain, lebih mengutamakan ekspresi ekstrem dan representasi simbolik dari kondisi batin karakter. Namun, pemeran melihat ada kemungkinan untuk mengimplementasikan *The Method* dalam teater ekspresionisme dengan beberapa penyesuaian yang dilakukan, seperti misalnya aktor dapat menggunakan pengalaman emosional tersebut sebagai alat untuk mengekspresikan intensitas batin

karakter. Jika teater ekspresionisme menuntut aktor untuk mengekspresikan emosi secara lebih dramatis dan simbolis, maka *The Method* dapat dijadikan sebagai alat atau cara kerja untuk menggali emosi karakter tokoh dengan mendalam.

Kemudian, sebagai upaya menebalkan estetika teater ekspresionisme dan metode pelatihan *The Method* Lee Strasberg, pemeran akan menggunakan teori ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*) berupa arketipe yang dikembangkan pertama kali oleh Carl Gustav Jung sebagai pisau bedah untuk menggali karakter tokoh Raskolnikov. Menurut Jung (1983:16), arketipe adalah gambaran lampau yang tercipta dari ketidaksadaran kolektif. Arketipe memiliki dasar biologis yang dapat berasal dari pengalaman yang dialami berulang-ulang oleh para leluhur. Arketipe menjadi jenis pemikiran yang melahirkan representasi kehidupan yang normal yang berhubungan dengan situasi tertentu (Syahdi 2018). Terdapat beberapa tipe arketipe utama, yakni *The Hero* (Pahlawan), *The Shadow* (Bayangan), *The Anima/Animus*, *The Wise Old Man*, dan *The Self* (Suryabrata, 2010: 168).

Naskah *Crime and Punishment* yang diadaptasi oleh Marilyn Campbell dan Curt Columbus ke dalam bentuk lanskap “memori” psikologis yang mengarah pada perjalanan mendebarkan ke dalam pikiran seorang pembunuh dan pencariannya akan penebusan telah berhasil merangkum tema besar seperti kejahatan, penebusan, serta pertanyaan eksistensial ke dalam sebuah narasi yang dapat dicerna dengan lebih dinamis. Ketegangan moral yang dialami Raskolnikov, serta dinamika karakter lain seperti Sonia dan Porfiry, menghadirkan konflik emosional yang sangat relevan dengan permasalahan manusia modern hingga saat ini. Hal ini akan

menciptakan pengalaman yang lebih mendalam bagi penonton, yang dapat merasakan secara langsung ketegangan dan pergulatan moral yang dialami oleh tokoh utama. Dengan demikian, adaptasi ini tidak hanya menarik bagi mereka yang sudah familiar dengan novel aslinya, tetapi juga bagi penonton yang tertarik pada isu-isu eksistensial dan konflik moral yang universal.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian latar belakang penciptaan di atas, dapat diperoleh rumusan penciptaan yaitu bagaimana memerankan tokoh Rodion Raskolnikov dalam naskah *Crime and Punishment* karya Marilyn Campbell dan Curt Columbus adaptasi *Crime and Punishment* karya Fyodor Dostoyevsky dengan menggunakan *The Method* yang dikembangkan oleh Lee Strasberg?

C. Tujuan Penciptaan

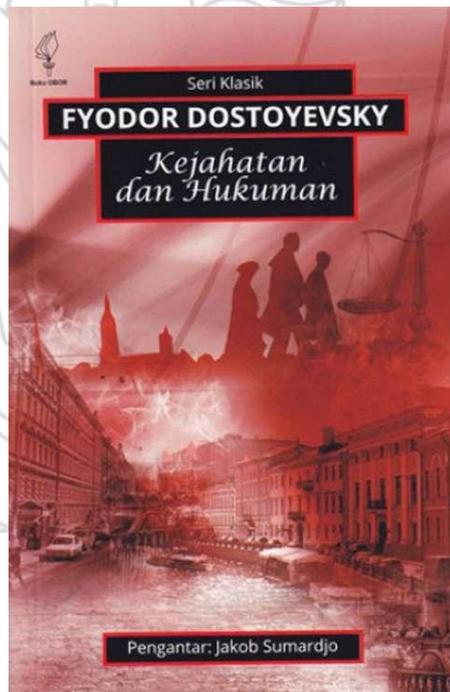
Melalui sebuah gagasan kreatif, seorang aktor wajib memunculkan motivasinya untuk menjawab mengapa karya tersebut harus lahir. Maka, tujuan dari proses pengkaryaan ini adalah memerankan tokoh Rodion Raskolnikov dalam naskah *Crime and Punishment* karya Marilyn Campbell dan Curt Columbus adaptasi *Crime and Punishment* karya Fyodor Dostoyevsky dengan menggunakan *The Method* yang dikembangkan oleh Lee Strasberg.

D. Tinjauan Karya dan Originalitas

1. Kajian Sumber Penciptaan dan Karya Terdahulu
 - a. Novel *Crime and Punishment* karya Fyodor Dostoyevsky

Crime and Punishment adalah novel karya Fyodor Dostoyevsky yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1866. Novel ini mengisahkan perjalanan

psikologis Rodion Raskolnikov, seorang mahasiswa miskin yang percaya bahwa orang luar biasa berhak melakukan kejahatan demi tujuan yang lebih besar. Untuk membuktikan teorinya, ia membunuh Alyona Ivanovna, seorang rentenir tua yang dianggap sebagai parasit dan tanpa sengaja membunuh saudari tirinya, Lizaveta. Setelah kejahatan itu, ia jatuh sakit dan dirawat oleh temannya, Razumihin. Saat pulih, ia bertemu Luzhin, tunangan adik perempuannya, Dounia, namun menolaknya karena sikapnya yang mendominasi.



Gambar 1. Novel karya Fyodor Dostoyevsky diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Ahmad Faisal Tarigan. (Sumber: <https://ebooks.gramedia.com/id/buku/kejahatan-dan-hukuman>)

Novel *Crime and Punishment* karya Dostoyevsky merupakan versi yang lebih lengkap dimana alur ceritanya berjalan linear dengan banyaknya tokoh yang juga melengkapi perjalanan Raskolnikov. Sebagai karakter, Raskolnikov mengalami perubahan yang ekstrem dari keangkuhan hingga

kegilaan dan penyesalan. Oleh karena itu, novel *Crime and Punishment* akan pemeran gunakan sebagai sumber acuan untuk menganalisis karakter tokoh Raskolnikov dengan lebih melihat kedalaman karakter tokoh dan hubungan interaktif antar tokoh-tokohnya.

b. Naskah Adaptasi *Crime and Punishment* karya Marilyn Campbell dan Curt Columbus

Di satu sisi lain, Marilyn Campbell dan Curt Columbus melakukan adaptasi dari novel *Crime and Punishment* karya Fyodor Dostoyevsky ke dalam naskah teater dengan pendekatan yang lebih minimalis dan berbasis lanskap memori psikologi. Jika novel aslinya menyajikan alur yang kompleks dengan banyak karakter dan latar, versi adaptasi ini justru menyederhanakannya dengan hanya menggunakan tiga tokoh utama: Raskolnikov, Porfiry, dan Sonia.

Pendekatan ini menciptakan lanskap teater yang lebih intim, memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap kondisi psikologis dan moral tokoh utama. Dialog dalam naskah ini dibuat lebih padat, dengan narasi non-linear berdurasi kurang lebih 90 menit tanpa jeda yang menggambarkan ingatan dan pergulatan batin Raskolnikov secara lebih langsung. Dengan teknik ini, penonton dibawa masuk ke dalam pikiran seorang pembunuh, merasakan ketegangan dan dilema moral yang ia hadapi.

Campbell dan Columbus juga mengurangi elemen-elemen naratif yang tidak langsung berkontribusi pada konflik utama, sehingga kisah ini lebih fokus pada interaksi psikologis antara Raskolnikov, Porfiry, dan

Sonia. Struktur adaptasi ini menekankan permainan pikiran, emosi, eksplorasi karakter, serta ketegangan moral dan eksistensial yang lebih kuat daripada sekadar alur cerita linear. Melalui adaptasi ini, *Crime and Punishment* karya Marilyn Campbell dan Curt Columbus bukan hanya sekadar kisah tentang kejahatan dan hukuman, tetapi juga perjalanan psikologis seseorang dalam menghadapi konsekuensi perbuatannya, serta pencarian makna dan penebusan dalam kehidupan.

c. Tyler Pierce dalam *Crime and Punishment* karya Marilyn Campbell dan Curt Columbus Produksi *Berkeley Repertory Theatre*

Kemudian untuk mendukung proses penciptaan tokoh Raskolnikov dalam naskah *Crime and Punishment* karya Marilyn Campbell dan Curt Columbus, pemeran juga akan menggunakan beberapa karya terdahulu yang dapat dijadikan inspirasi. Yang pertama, sebuah karya teater dengan judul yang sama, *Crime and Punishment* karya Marilyn Campbell dan Curt Columbus, yang dipentaskan oleh *Berkeley Repertory Theatre* di California, Amerika Serikat pada 29 Maret 2009.



Gambar 2. Delia MacDougall sebagai Sonia (kiri) dan Tyler Pierce sebagai Raskolnikov dalam pementasan "Crime and Punishment" oleh Berkeley Repertory Theatre. (Sumber: <http://kevinverne.com>)

Karya tersebut memberikan interpretasi panggung yang ringkas namun intens terhadap karya adaptasi Marilyn Campbell dan Curt Columbus. Tyler Pierce, sebagai pemeran Raskolnikov, menampilkan karakterisasi yang kuat melalui pendekatan fisik dan psikologis yang tajam. Penampilannya menekankan kegelisahan dan pergulatan moral tokoh secara ekspresif, terutama melalui bahasa tubuh yang resah, intonasi suara yang fluktuatif, serta dinamika emosi yang kontras antara superioritas intelektual dan keterpurukan batin. Pilihan Pierce untuk memperlihatkan Raskolnikov sebagai sosok yang terus-menerus berada dalam konflik internal memperkuat nuansa kegelisahan dan krisis eksistensial, sekaligus menciptakan ruang kontemplatif bagi penonton terhadap gagasan keadilan dan dosa.

Sejak awal, Raskolnikov yang diperankan oleh Tyler Pierce tampaknya sudah menunjukkan bahwa ia telah mencapai titik terendah,

tanpa menunjukkan penurunan yang bertahap. Dia baru pertama kali diinterogasi oleh inspektur J.R. Horne, sebagai Porfiry, tetapi ketegangan di tubuhnya, tatapan liarnya, dan kegugupan yang tiba-tiba menunjukkan keruntuhan psikologis secara total. Meskipun Pierce dengan kekakuannya terlihat seperti menggambarkan karakter dengan alur yang dramatis, “Raskolnikov”-nya tampak terjebak dalam penderitaan psikologis yang sama di akhir seperti di awal. Sehingga, pemeran merasa bahwa seharusnya Pierce mampu memberikan perkembangan yang cukup signifikan pada saat alur ceritanya juga semakin berkembang karena terdapat juga perbedaan perasaan yang seharusnya bisa diperkuat, baik secara fisik maupun psikologis, seiring berjalannya cerita.

Dalam konteks penciptaan tokoh Raskolnikov untuk kebutuhan pertunjukan yang berbeda, pendekatan Pierce dapat dijadikan rujukan kritis bagi pemeran. Gaya permainan yang sangat ekspresif dan terkadang teatrical dapat diserap sebagai inspirasi dalam membangun intensitas emosional, namun perlu dikaji ulang agar tidak menjadi bentuk yang terlalu demonstratif atau terjebak dalam repetisi *gesture* dramatis yang melelahkan. Oleh karena itu, pemeran merasa penciptaan Raskolnikov selanjutnya dapat diarahkan ke pendekatan yang lebih subtil dan internal, dengan memberi ruang pada kekosongan, jeda, dan kontemplasi sebagai bentuk ekspresi kebatinan. Unsur reflektif yang disematkan dalam adaptasi naskah Campbell dan Columbus menjadi peluang untuk mengeksplorasi suara-

suara batin tokoh secara lebih jujur dan ekspresif dalam permainan pemeran nantinya.

- d. Josh Tyson dalam *Crime and Punishment* karya Marilyn Campbell dan Curt Columbus Produksi *Phoenix Theatre Ensemble*

Yang kedua, *Crime and Punishment* karya Marilyn Campbell dan Curt Columbus yang dipentaskan oleh *Phoenix Theatre Ensemble* pada 28 Januari 2024 di Gural Theatre, New York, Amerika Serikat. Permainan tiga aktor dalam karya ini disutradarai secara ahli oleh Karen Case Cook. Berbeda dengan Tyler Pierce, Josh Tyson memerankan Raskolnikov dengan kehadiran panggung yang konsisten sepanjang pertunjukan, menggambarkan transformasi karakter dari kesombongan intelektual menuju penyesalan melalui ekspresi fisik yang terkendali dan penggunaan ruang yang efisien. Penggunaan set minimalis yang terdiri dari tiga kursi kecil juga turut memperkuat fokus dinamika psikologis antar karakter.

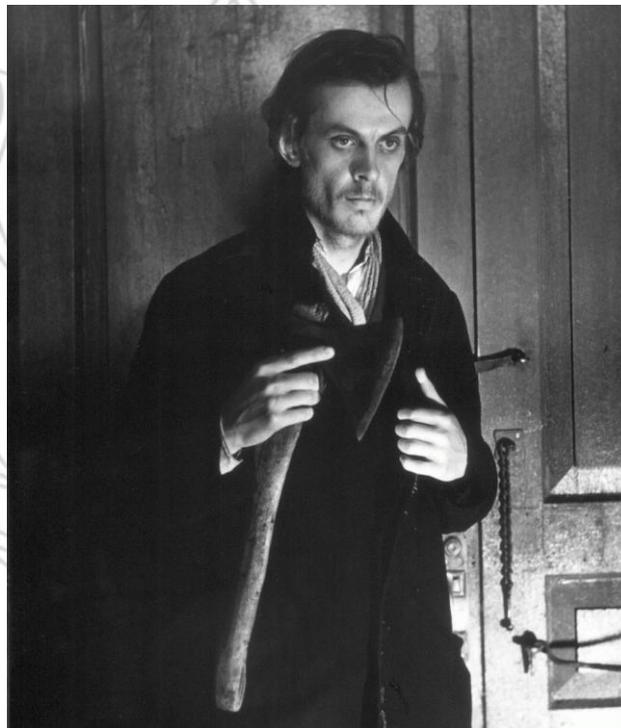


Gambar 3. Elise Stone (atas) dan Josh Tyson dalam pementasan “Crime and Punishment” oleh Phoenix Theatre Ensemble. (Sumber: <http://www.theaterscene.net/>).

Interpretasi Tyson dapat dijadikan inspirasi untuk memahami bagaimana keterbatasan elemen visual dapat diimbangi dengan intensitas internalisasi karakter. Pendekatan ini menekankan betapa pentingnya konsistensi emosi dan ketegangan batin yang terjaga sepanjang pertunjukan. Namun, perlu dihindari kecenderungan untuk mengekspresikan konflik internal secara berlebihan yang dapat mengurangi nuansa ambiguitas moral tokoh. Sebagai alternatif, eksplorasi terhadap jeda, intonasi suara, dan kontak mata dapat digunakan untuk menyampaikan kompleksitas psikologis Raskolnikov secara lebih subtil sehingga memungkinkan penonton merasakan kedalaman karakter tanpa perlu penjelasan secara eksplisit.

- e. Georgy Taratorkin dalam Film *Crime and Punishment* (1970) karya Lev Kulidzhanov

Selain dari karya-karya berbentuk teater, salah satu inspirasi pemeran dalam menciptakan tokoh Raskolnikov dalam naskah *Crime and Punishment* karya Marilyn Campbell dan Curt Columbus adalah tokoh Raskolnikov yang diperankan oleh Georgy Taratorkin dalam film *Crime and Punishment* (1970) yang disutradarai oleh Lev Kulidzhanov.



Gambar 4. Georgy Taratorkin sebagai Raskolnikov dalam film *Crime and Punishment* (1970) sutradara Lev Kulidzhanov. (Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=VyueMQkKVDg&t=0s>)

Dalam film adaptasi yang berdurasi 3 jam 29 menit ini, Georgy Taratorkin yang berperan sebagai Raskolnikov terlihat sangat cocok dengan peran tersebut, karena memiliki “mata gelap dan rambut pirang gelap” sesuai dengan apa yang digambarkan oleh Dostoyevsky (2016: 2). Selain itu, dia juga mewujudkan ketakutan, kecemasan, dan kecerdasan peran

tersebut secara efektif. Meskipun Raskolnikov-nya cukup serius dan hampir tidak pernah benar-benar tersenyum, dia tetap memainkan perannya dengan penuh simpati, hanya dengan sedikit hysteria. Hal ini dibuktikan pada akhir Bagian Satu di dalam film ini, kejang-kejangnya yang muncul setelah berhadapan dengan wanita tua lintah darat itu, yang mungkin dianggap berlebihan, tetapi hal ini benar adanya bagi Dostoyevsky.

Hal-hal di atas dapat menjadi inspirasi ketika memerankan tokoh Raskolnikov dalam naskah *Crime and Punishment* karya Marilyn Campbell dan Curt Columbus. Pemeran akan berusaha untuk memerankan tokoh Raskolnikov yang memiliki sisi gelap, misterius, dan mampu menimbulkan efek-efek psikologis dan pikirannya secara jujur dan jelas yang diciptakan baik melalui fisiologis, sosiologis, dan psikologis.

2. Landasan Teori Penciptaan

Seorang aktor harus menciptakan tokoh yang konsisten dengan emosinya sendiri dan rasa tentang identitas pribadinya (Harrop and Eipstein 2010). Memerankan tokoh atau menciptakan manusia baru dari dalam diri membutuhkan pengetahuan tentang tabiat, perilaku dan cara hidup tokoh. Tidak mungkin membawakan peranan hidup tanpa pengertian tentang tabiat manusia (Harymawan 1998). Ketika aktor mengerti dan melakukan cara hidup tokoh dengan yakin maka akan terlihat suatu kesungguhan di mata penonton. Kepercayaan aktor terhadap aktingnya sendiri merupakan jalan menuju kebenaran (Mitter 2002). Kebenaran yang dimaksud merupakan kebenaran yang dapat dipercaya oleh penonton. Aktor perlu melakukannya

dengan bersungguh-sungguh dan mengikhlaskan dirinya untuk menjadi manusia baru dalam pementasannya.

Adaptasi *Crime and Punishment* oleh Marilyn Campbell dan Curt Columbus merupakan sebuah drama memori yang berlatar belakang psikologis pikiran Raskolnikov yang menceritakan kisah novel Dostoyevsky melalui urutan mimpi, imajinasi, dan penggunaan waktu non-linear. Meskipun tetap memiliki elemen realisme dalam dialog dan karakterisasinya, pendekatan pementasan yang lebih simbolis, ekspresif, dan imajinatif menunjukkan bahwa adaptasi ini lebih condong ke dalam bentuk teater ekspresionisme, terutama dalam eksplorasi psikologi Raskolnikov dan alur yang ditampilkan secara fragmentaris dan penuh ketegangan emosional. Oleh karena itu, untuk mewujudkan tokoh Raskolnikov, pemeran lebih menitikberatkan pada pendekatan pemeranan dengan menggunakan **teori teater ekspresionisme** sebagai daya ungkap yang akan pemeran gunakan.

Teater Ekspresionisme adalah gaya teater yang berkembang pada awal abad ke-20, terutama di Jerman, sebagai reaksi terhadap realisme dan naturalisme. Gaya ini menekankan subjektivitas, emosi yang intens, serta penyajian dunia yang terdistorsi untuk mencerminkan kondisi batin tokoh. Menurut J.L. Styan dalam *Modern Drama in Theory and Practice: Volume 3, Expressionism and Epic Theatre* (1981), teater ekspresionisme bertujuan untuk menunjukkan realitas dari sudut pandang subjektif, seringkali dengan suasana mimpi atau ketegangan batin yang ekstrem.

Ciri khas utama teater ekspresionisme adalah karakter yang seringkali bersifat simbolis daripada realistik, serta alur yang lebih mengutamakan perjalanan emosional dibandingkan logika sebab-akibat. Menurut Patrice Pavis dalam *Dictionary of the Theatre: Terms, Concepts, and Analysis* (1998), teater ekspresionisme seringkali mengeksploitasi kontras tajam antara terang dan gelap dalam pencahayaan, serta mengedepankan monolog internal yang dramatis untuk mengungkap tekanan psikologis tokoh utama.

Dalam konteks pemeranan, teater ekspresionisme menuntut aktor untuk tidak sekadar merepresentasikan keadaan mental melalui *gesture* ekstrem, vokal yang eksplosif, dan ritme yang dinamis. Oleh karena itu, dalam membawakan tokoh seperti Raskolnikov, pendekatan ekspresionisme dapat digunakan untuk menggambarkan kegelisahan batinnya secara lebih mendalam, memperkuat nuansa psikologis dalam naskah *Crime and Punishment* karya Marilyn Campbell dan Curt Columbus.

Kemudian, dalam upaya mendukung pemeranan tokoh Raskolnikov yang memiliki kompleksitas batin yang kuat dalam naskah *Crime and Punishment*, pemeran juga akan menggunakan **teori ketidaksadaran kolektif berupa arketipe** yang diperkenalkan pertama kali oleh Carl Jung sebagai pisau bedah untuk menggali psikologi karakter tokoh. Jung (1968: 39) mengemukakan bahwa ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*) adalah lapisan terdalam dari psikis manusia yang berisi pengalaman universal dan pola perilaku yang disebut arketipe. Arketipe ini muncul

dalam berbagai bentuk, seperti tokoh, simbol, atau motif yang berulang dalam mitos, cerita rakyat, dan karya sastra di berbagai budaya.

Berbeda dengan Sigmund Freud yang menekankan ketidaksadaran pribadi sebagai hasil dari pengalaman individu, trauma masa kecil, dan dorongan intingtif (id, ego, dan superego), Jung melihat ketidaksadaran sebagai sesuatu yang lebih luas dan universal. Jung menjelaskan bahwa arketipe seperti *The Hero*, *The Shadow*, *The Anima/Animus*, dan *The Wise Old Man* adalah gambaran dari pengalaman mendasar manusia yang terus muncul dalam narasi kehidupan.

Dalam *The Interpretation of Dreams* (Freud 1900), Freud menjelaskan bahwa konflik antara dorongan bawah sadar (id) dan norma sosial (superego) yang direpresi seringkali muncul dalam mimpi atau simbol tersembunyi. Jika diterapkan pada Raskolnikov, pendekatan Freud akan lebih menyoroti aspek trauma masa lalu dan represi psikologis yang membentuk tindakannya. Namun, Jung menawarkan perspektif yang lebih luas dengan konsep ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*), yang tidak hanya berakar pada pengalaman pribadi tetapi juga pada pola arketipal yang diwarisi oleh semua manusia. Dalam hal ini, Raskolnikov tidak hanya berjuang dengan konflik internalnya, tetapi juga merepresentasikan arketipe *The Shadow*, aspek gelap dari kepribadian yang ia coba lawan, serta *The Hero* yang mengalami perjalanan transformatif.

Raskolnikov adalah representasi dari individu yang terperangkap dalam konflik antara ego dan *The Self*. Tindakannya, pergulatan moralnya,

dan akhirnya pengakuan dosa serta pertobatannya mencerminkan perjalanan individuasi yang penuh tantangan. Sonia, sebagai simbol kasih dan pengampunan (*Anima*), membantu Raskolnikov mengintegrasikan aspek-asek tersembunyi dari dirinya, memungkinkan dia untuk mulai mendekati keutuhan psikis. Dengan demikian, perjalanan Raskolnikov dapat dipahami sebagai pencarian untuk menyelaraskan dirinya menuju keutuhan dan transformasi diri (*The Self*).

Teori arketipe ini juga pemeran anggap tepat berdasarkan pertimbangan bahwa teks yang ditulis oleh Marilyn Campbell dan Curt Columbus merupakan teks yang mengolah problema psikologis dan moralitas. Melalui pendekatan ketidaksadaran kolektif ini, pemeran percaya bahwa teori ini akan mampu menjadi alat untuk membedah kepribadian tokoh Raskolnikov sehingga pemeran dapat menyentuh persoalan psikologis, proses perjalanan individuasi tokoh dan menemukan kebenaran batin yang dialami tokoh secara mendalam dan universal, serta dampak fisiologis yang ditimbulkan akibat persoalan batin yang kompleks.

E. Metode Penciptaan

Marilyn Campbell dan Curt Columbus secara jelas mengemas adaptasi naskah *Crime and Punishment* ke dalam lanskap permainan “memori” psikologis Raskolnikov dengan alur yang fragmentaris, oleh karena itu tokoh Raskolnikov dalam naskah *Crime and Punishment* akan pemeran wujudkan dengan gaya akting ekspresionisme yang lebih menekankan ekspresi batin, *gesture* yang ekstrem, serta suara yang dramatis untuk menggambarkan kondisi psikologis karakter.

Kemudian, untuk metode penciptaan yang akan pemeran tempuh merujuk pada *The Method* yang dikemukakan oleh Lee Strasberg. Strasberg mengadaptasi dan memodifikasi prinsip-prinsip “Sistem Stanislavsky” untuk menciptakan metode akting yang lebih berfokus pada pengalaman pribadi dan emosi internal aktor. Meskipun berakar pada Stanislavsky, namun Strasberg sebenarnya sudah berpaling menjauhi prinsip-prinsip dasar Sistem Stanislavsky, khususnya ketika Strasberg menawarkan “teknik memori afektif” yang kemudian dipopulerkan oleh aktor-aktor kawakan seperti Robert De Niro, El Pacino, dan Marlon Brando. Secara garis besar, *The Method* adalah teknik akting yang menekankan pengalaman emosional pribadi aktor dan keaslian dalam peran.

“*Method Acting*” seperti yang diajarkan oleh Lee Strasberg adalah teknik akting yang mendorong para aktor untuk terhubung secara mendalam dengan karakter tokoh dengan memanfaatkan pengalaman dan emosi pribadi aktor sendiri, memanfaatkan proses yang disebut “*Affective Memory*” (memori afektif), *sense memory*, *private moment*, konsentrasi, relaksasi, *private moment*, dan isolasi diri untuk mengakses perasaan autentik dan menciptakan keaslian dalam peran; pada dasarnya, ini melibatkan penggunaan pengalaman hidup aktor untuk memicu kondisi emosional karakter di atas panggung.

"Saya selalu menyatakan secara sederhana bahwa Metode ini didasarkan pada prinsip-prinsip dan prosedur sistem Stanislavsky... Namun, saya selalu menyebut pekerjaan kami sebagai 'metode kerja', karena saya tidak pernah menyukai implikasi dari istilah 'sistem'..." (Strasberg, 1987: 84)

Kata-kata penting yang perlu diperhatikan di sini adalah ‘prinsip’ dan ‘prosedur’—ini adalah cara kerja—seperti yang ia nyatakan dalam sebuah wawancara, “ini tentang alat, bukan aturan.”

Metode akting Strasberg lebih fokus pada emosi internal daripada tindakan fisik, meskipun tindakan tetaplah penting. Metode ini sangat bergantung pada pengalaman emosional pribadi aktor, sehingga aktor harus merasakan emosi tokoh secara nyata, dan dari perasaan itu muncul tindakan alami. Jika, tidak ada pengalaman serupa, aktor perlu “mengganti” dengan pengalaman relevan (substitusi).

Strasberg percaya bahwa seorang aktor harus secara teratur berlatih menggunakan memori indra (*sense memory*) untuk menjadi autentik secara emosional. Dengan menggunakan Metode Strasberg, hal ini dicapai melalui penciptaan ruang privasi, serta kombinasi antara relaksasi dan konsentrasi, yang mengarah pada rasa kebenaran dalam pertunjukan. Pendekatan ini akan sangat relevan sebagai landasan dalam proses kreatif keaktoran pemeran karena dalam naskah *Crime and Punishment* karya Marilyn Campbell dan Curt Columbus juga membicarakan persoalan realitas hidup serta tokoh yang mempunyai kompleksitas psikis dan membutuhkan pendekatan yang emosional dan intens.

Dalam konteks teater ekspresionisme yang lebih menonjolkan subjektivitas dan intensitas emosional, *The Method* dapat memberikan dimensi yang lebih autentik pada interpretasi karakter. Jika ekspresionisme sering menggunakan *gesture* dan vokal yang berlebihan untuk mencerminkan kondisi batin tokoh (Styan 1981), maka pendekatan Strasberg dapat memperkuat keaslian emosi di balik daya ungkap emosional tersebut. Dengan menggabungkan keduanya, pemeran tidak hanya menampilkan *gesture* ekstrem atau distorsi realitas semata, tetapi juga

menyampaikan pengalaman batin yang nyata, sehingga ekspresi dramatis tetap terasa organik dan berakar pada kondisi psikologis karakter.

Menggunakan *The Method* untuk memerankan Raskolnikov dapat membantu pemeran menghadirkan tekanan batin yang autentik dalam bingkai teatrikal ekspresionisme. Konflik antara kesadaran dan ketidaksadaran karakter tokoh tidak hanya ditampilkan melalui *gesture* dan pencahayaan ekspresionis, tetapi dengan emosi yang berasal dari pengalaman pribadi aktor. Dengan demikian, aktor tidak hanya “menunjukkan” kegelisahan Raskolnikov, melainkan benar-benar “mengalami” penderitaannya, sehingga menciptakan performa yang kuat secara emosional sekaligus tetap sesuai dengan estetika teater ekspresionisme.

Melalui *The Method*, aktor tetap dapat menggali kondisi batin karakter secara mendalam, tetapi perlu menginterpretasikan emosi dan konflik batin tersebut dengan cara yang lebih simbolik dan ekspresif, sesuai dengan estetika teater ekspresionisme. Maka, *The Method* dapat memberi aktor kekayaan emosional dan koneksi pribadi dengan karakter, dan ekspresionisme mengharuskan aktor untuk mengambil pengalaman emosional tersebut dan mengubahnya menjadi bentuk eksternal yang lebih dramatis.

Berikut adalah beberapa komponen penting yang akan ditempuh dalam proses kreatif penciptaan tokoh Raskolnikov.

1. Analisis Tokoh Raskolnikov

Aktor harus mampu menciptakan karakter yang dapat dipercaya untuk menjalankan aksi dalam naskah (Sitorus, 2002: 235). Analisis tokoh adalah langkah pertama dalam menciptakan peran. Pada tahap ini, aktor akan melakukan analisis

dengan teliti hal-hal yang menyangkut ciri, pandangan, pola pikir, kebiasaan, sifat, dan detail lainnya yang sesuai dengan karakter tokoh. Maka, analisis tokoh akan dilakukan secara 3 dimensional karakter, yaitu psikologis, sosiologis, dan fisiologis.

Aktor menggunakan rangsangan imajiner, yang seringkali terdiri dari detail sensorik atas keadaan, selama persiapan dan latihan untuk mendorong respons alam bawah sadar selama pertunjukan (Counsell, 1996: 28). Pada tahap ini, *affective memory* atau memori afektif aktor berperan penting dalam persiapan instrumen keaktoran melalui analisis segala motivasi dan emosi tokoh, melakukan observasi, serta pencarian karakter tubuh. Aktor harus mahir dalam mengidentifikasi dan menyusun karakter agar karakter tokoh Raskolnikov dapat dipercaya dan dianggap sebagai karakter yang memiliki kehidupan yang utuh.

2. Membuat Rancangan Tokoh Raskolnikov

Pada tahap ini, aktor harus mencari sedetail mungkin tentang karakter tokoh Raskolnikov saat memerankannya. Setelah melakukan analisis, aktor menyusunnya menjadi biografi sehingga aktor dapat menghidupkan kembali karakter dengan utuh. Untuk membantu proses penciptaan tokoh, aktor dapat mempelajari beberapa referensi buku psikologi. Hal ini perlu dilakukan sebab tujuan utama dari studi psikologi kepribadian adalah mempelajari manusia secara total atau menyeluruh (Koswara, 1991: 4).

Aktor secara otomatis harus membedah karakter Raskolnikov secara psikologis, sosiologis, dan fisiologis untuk mendapatkan informasi tentangnya, mulai dari kebiasaan terkecil yang sering dilakukan hingga kebiasaan terbesar yang

mudah dilihat. Adapun alat pembedahan 3 dimensional tokoh yang akan pemeran lakukan sebagai berikut.

a) Psikologis

Sampai tiba saatnya masuk ke dalam ke penjiwaan karakter, aktor akan melakukan analisis kepribadian karakter Raskolnikov menggunakan data, pengalaman, serta teori arketipe Carl Jung. Kemudian, dengan teknik *affective memory* dalam Metode Strasberg, aktor perlu mengingat kejadian nyata dari masa lalu yang relevan dan memiliki emosi kuat, mengingat elemen sensorik dari pengalaman tersebut yang dapat membangkitkan perasaan bersalah, ketakutan, atau kecemasan seperti yang dialami Raskolnikov, hingga menghidupkannya melalui proses transformasi ke dalam karakter tokoh.

b) Sosiologis

Melakukan observasi dengan tujuan untuk meningkatkan referensi dalam pemeranan tokoh dan menemukan karakteristik khusus yang tidak biasa ditemukan pada orang kebanyakan; untuk mencapai tujuan ini, aktor harus menyelami kehidupan karakter tokoh, memahami hubungan antar tokoh, melakukan riset tentang konteks sosial Rusia abad ke-19, serta melakukan observasi ke beberapa objek, ruang, dan tempat.

c) Fisiologis

Melakukan latihan tubuh, ketahanan, kelenturan, matriks, dan olah vokal. Metode ini harus digunakan aktor untuk memecahkan matriks seperti mata, leher, tangan, kaki, dan sebagainya. Ini adalah langkah yang harus dilakukan untuk membentuk seluruh *gesture* aktor sebagai tokoh dan membedakan antara tubuh

tokoh, tubuh aktor, dan tubuh diri. Selain itu, metode penciptaan ini dapat mencakup aktivitas fisik. Untuk bertahan di atas panggung, seorang aktor harus memiliki fisik yang kuat sebelum memerankan tokohnya. Salah satu prinsip pelatihan Lee Strasberg yaitu berlatih fisik. Aktor harus memiliki fisik prima, fleksibel, dan vokal yang terlatih dengan baik agar mampu memainkan berbagai peran (Yudiaryani, 2002: 243).

Latihan vokal bertujuan agar aktor memiliki vokal yang sesuai dengan karakter tokoh Raskolnikov yang memiliki pergulatan batin yang mendalam. Dinamika suara dan dialog juga diperlukan untuk mencerminkan keadaan emosional tokoh. Vokal menjadi salah satu kunci utama seorang aktor untuk menyampaikan pesan dalam naskah.

3. Penerapan *The Method* Lee Strasberg

Pada tahap ini, aktor memasuki eksplorasi emosional yang lebih mendalam untuk menginternalisasi konflik batin tokoh. Latihan dilakukan di ruang gelap dan tenang, agar aktor dapat menciptakan dunia batin tokoh secara penuh tanpa gangguan eksternal. Dalam pendekatan Strasberg, latihan ini melibatkan teknik *relaxation* untuk menghilangkan ketegangan tubuh, serta *concentration* untuk mempertajam fokus sensorik dan emosional. Setelah tubuh siap secara psiko-fisik, aktor mulai menggunakan *affective memory* untuk mengakses pengalaman emosional pribadi yang relevan dengan kondisi batin karakter tokoh Raskolnikov, seperti rasa bersalah, ketakutan, atau keterasingan. Dalam proses ini, aktor melatih kemampuan berkonsentrasi, berimajinasi, dan mengingat detail pengalaman pribadi seperti bau, rasa, suara, dan sentuhan untuk membangun emosi nyata dalam

adegan. Aktor harus menguasai kekuatan psikisnya untuk menghadirkan imajinasi. Imajinasi diperlukan agar aktor mampu membayangkan dirinya dengan karakter dan situasi yang diperankannya. Kemampuan berimajinasi adalah kemampuan untuk mengingat kembali, *sense of memory*, pengalaman masa lalunya yang dapat digunakan untuk mengisi emosi yang dimiliki tokoh (Yudiaryani, 2002: 243-244).

Aktor juga mempraktikkan *sense memory* dengan mengingat kembali elemen-elemen sensorik yang berkaitan dengan pengalaman tersebut—misalnya bau ruang lembab, sentuhan dingin logam, atau suasana sepi di malam hari. Latihan ini diperkuat dengan *private moment*, yaitu situasi imajiner personal yang memungkinkan aktor mengekspresikan sisi paling intim dan rapuh dari tokoh secara autentik. Sebagai seorang aktor, sangatlah penting menggunakan dan melatih imajinasi di manapun berada. Idealnya, segala bentuk latihan fisik yang aktor lakukan seharusnya menjadi latihan imajinasi, tidak hanya menggerakkan tubuh (Oida & Marshall, 2012: 26-27). Improvisasi digunakan untuk mengeksplorasi respons spontan aktor dalam situasi batin tokoh yang tidak sepenuhnya dituliskan dalam naskah, sehingga memberikan ruang bagi emosi tumbuh secara alami dan tidak mekanis. Aktor harus melewati tahap-tahap ini, yang sangat penting, karena selain membaca dan menonton film tentang orang-orang yang mengalami keterasingan, delusi, paranoia, dan perasaan bersalah yang ekstrem, aktor juga harus dapat mengalami perasaan karakter tokoh.

4. Isolasi Diri

Aktor dapat menjadi tokoh baru melalui latihan isolasi diri, di mana aktor menganggap bahwa di dalam tubuhnya terdapat manusia baru yang harus aktor

perankan dan harus selesai menjadi dirinya sendiri. Melalui isolasi diri, aktor mencoba merasakan keterasingan seperti yang dialami Raskolnikov dengan mengurangi interaksi sosial atau menciptakan pengalaman kesepian selama beberapa waktu. Isolasi diri memungkinkan aktor menggali pengalaman emosional pribadi dengan lebih dalam tanpa distraksi eksternal. Dalam latihan isolasi diri, aktor berusaha mengenali dirinya sendiri secara mendalam dan menyimpan sejenak semua informasi tersebut, kemudian aktor secara bertahap memasukkan karakter tokoh ke dalam pikiran, tubuh, dan rasa aktor.

5. Menghayati Peran: Transformasi Diri menjadi Tokoh

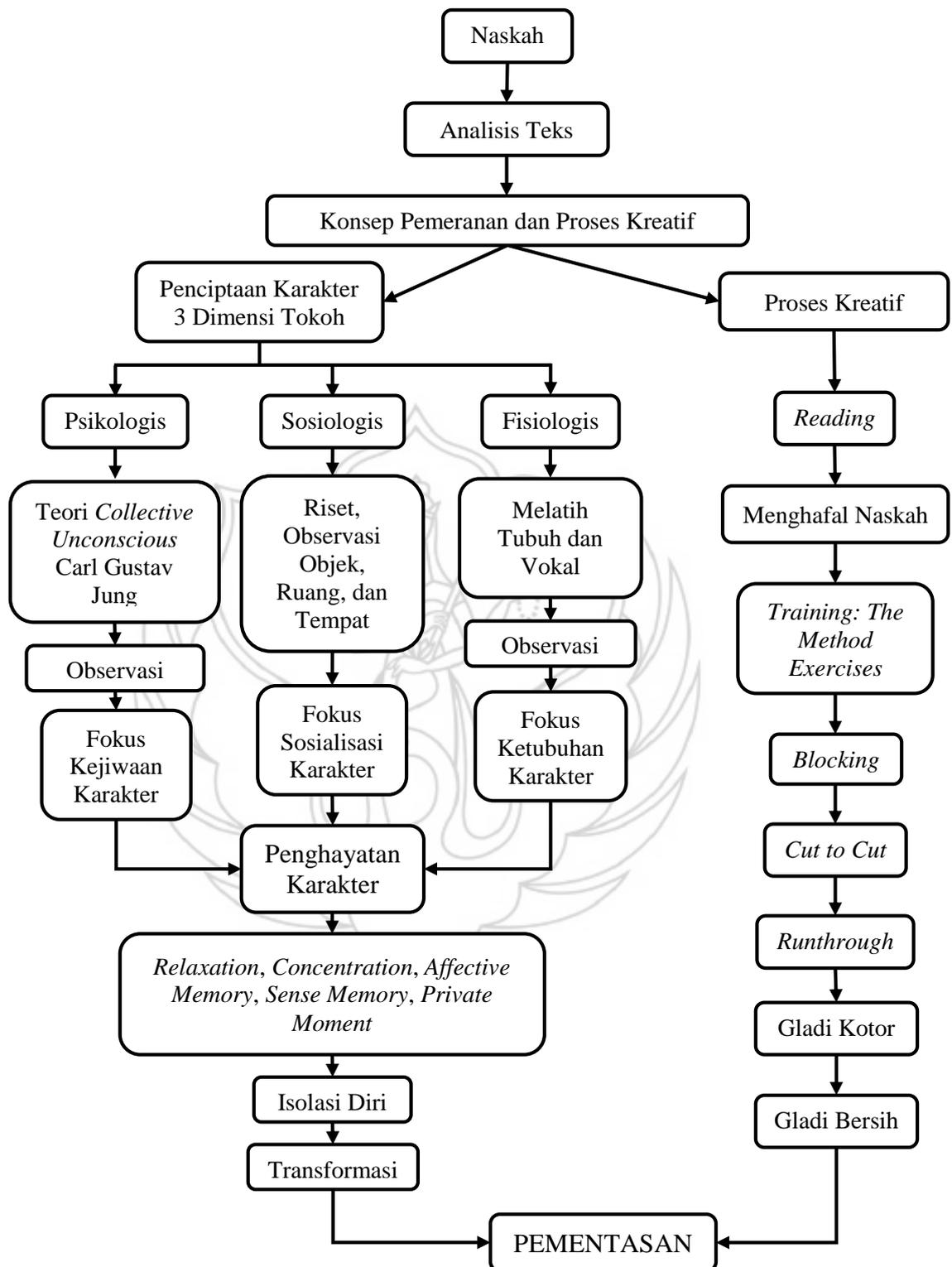
Menghayati peran berarti memberikan hidup aktor kepada tokoh, menyadari bahwa setiap napas, pikiran, dan perasaan aktor adalah perasaan tokoh, dan mengurangi keinginan pribadi sebagai aktor, sehingga tokoh akan muncul secara alami dalam diri aktor. Transformasi merupakan tahap akhir dari proses penciptaan karakter tokoh di mana aktor menyatukan tubuh, pikiran, dan emosinya menjadi tokoh yang utuh. Dengan mengurangi kehendak pribadi dan mengizinkan batin tokoh mengalir melalui dirinya, aktor menjadi medium yang hidup bagi Raskolnikov

Melalui *The Method*, aktor dapat merasakan tekanan batin karakter tokoh secara nyata, memberikan kedalaman emosional yang autentik, serta meningkatkan kejujuran dalam ekspresi emosional. Namun, karena *affective memory* melibatkan pengalaman pribadi yang mendalam, penting untuk memiliki mekanisme untuk “keluar” dari karakter setelah pertunjukan. Teknik *grounding* seperti pernapasan

dalam atau ritual sederhana dapat membantu agar tidak terbawa emosi negatif terlalu lama.

Berikut skema kerangka kerja yang akan ditempuh pemeran dalam proses penciptaan tokoh Rodion Raskolnikov.





Gambar 5. Bagan Penciptaan Tokoh Rodion Raskolnikov dalam naskah *Crime and Punishment* Karya Marilyn Campbell dan Curt Columbus. (Desain: Yurisdika Fauzan, 2025)

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada proposal pemeranan tokoh Rodion Raskolnikov dalam naskah *Crime and Punishment* karya Marilyn Campbell dan Curt Columbus dapat diuraikan sebagai berikut.

1. BAB I Pendahuluan; membahas perencanaan pemeranan tokoh Rodion Raskolnikov dalam naskah *Crime and Punishment* karya Marilyn Campbell dan Curt Columbus adaptasi novel *Crime and Punishment* karya Fyodor Dostoyevsky yang terdiri dari latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, landasan penciptaan berupa tinjauan karya dan originalitas, metode penciptaan dan sistematika penulisan.
2. BAB II Dasar Penciptaan; membahas tentang konsep penciptaan berupa biografi penulis, ringkasan cerita, analisis naskah, serta konsep dan rancangan penciptaan tokoh Rodion Raskolnikov dalam naskah *Crime and Punishment* karya Marilyn Campbell dan Curt Columbus.
3. BAB III Proses dan Hasil Penciptaan; membahas tentang proses penciptaan tokoh Rodion Raskolnikov, proses kreatif keaktoran yang telah dilakukan hingga pementasan; dimulai dari latihan pribadi aktor, latihan dengan elemen pendukung pementasan, hingga menjadi tokoh Rodion Raskolnikov.
4. BAB IV Kesimpulan dan Saran; membahas tentang kesimpulan yang didapatkan selama proses penciptaan serta saran yang dapat diberikan setelah mengetahui permasalahan yang didapatkan selama proses penciptaan.